

# Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Papan Pecahan Pada Materi Pecahan

Muhammad Syawal Rahman <sup>1\*</sup>, Gamar Abdullah <sup>2</sup>, Nur Sakinah Aries <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\* [syawalrahman10@gmail.com](mailto:syawalrahman10@gmail.com)

## Abstrak

Masalah pada penelitian ini, Apakah dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media papan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas V di SDN 1 Limboto. Tujuan pada penelitian ini untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media papan pecahan pada materi pecahan Di Kelas V SDN 1 Limboto. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya tes, observasi dan dokumentasi. Pada saat observasi awal kemampuan yang diperoleh siswa masih sangat rendah yakni hanya 13 orang siswa atau 62% yang mendapat ketuntasan belajar. Pada pelaksanaan penelitian Siklus I terjadi peningkatan yakni berjumlah 15 orang siswa atau 71%. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yakni 80%, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yakni Siklus II. Pada Siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa berjumlah 20 orang siswa atau 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media papan pecahan secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 1 Limboto.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Media Papan Pecahan, Talking Stick

## Pendahuluan

Matematika adalah bidang yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur, dan alat, dan menjelaskan angka dan perhitungan. Matematika adalah disiplin ilmu yang dirancang untuk memprioritaskan cara siswa berpikir dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Konteks pembelajaran matematika tertentu, semua anak sekolah dapat berkreasi secara individu (Bruhn et al., 2023). Materi pecahan menjadi salah satu materi yang menarik karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan penerapan dalam perbandingan praktis, merangsang kreativitas dalam pemecahan masalah dan menjadi dasar bagi konsep matematika lanjutan. Salah satu cabang aritmatika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah pembagian (Malikha et al., 2018). Materi pecahan memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya penting dan bermanfaat yakni relevansi dengan kehidupan sehari-hari, penerapan dalam situasi praktis, pemantapan keterampilan pemecahan masalah dan visualisasi yang mudah dipahami (Nugroho et al., 2023). Namun berbeda dengan kenyataan dilapangan di mana banyak siswa yang kurang dalam penguasaan materi pecahan yang salah satunya disebabkan oleh media yang di pakai tidak menarik perhatian siswa. Pecahan sangat penting untuk pencapaian matematika dan berhasil dalam banyak profesi di kemudian hari (Paryshuri et al,

2022). Sayangnya, banyak anak-anak dan orang dewasa menghadapi kesulitan besar untuk memahami pecahan (Yao et al., 2023).

Media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan pembelajaran (pesan) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan tujuan agar pesan berupa pikiran, perasaan, dan perhatian yang sangat berguna untuk pembelajaran dapat diserap dengan cepat dan mudah. Penggunaan media yang tepat diperlukan untuk pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya (Hasiru, 2021). Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien (Firmadani, 2020). Namun, ada beberapa manfaat utama menggunakan media. Beberapa di antaranya adalah bahwa materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, hasil belajar siswa menjadi lebih baik, dan media memungkinkan pembelajaran dilakukan kapan saja dan di mana saja (Nurfadillah, 2021). Media juga membuat peran guru menjadi lebih baik dan produktif (Nurfadillah, 2021).

Penggunaan media dapat juga dipadukan dengan model pembelajaran, paduan media pembelajaran dengan model pembelajaran diperlukan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran (Surnyadewi et al., 2018). Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan ide-ide baru melalui pengalaman pribadi mereka sendiri. Model pembelajaran tongkat berbicara adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan. Model ini memberikan ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif, mendukung keterlibatan dan keterampilan, serta mempromosikan suasana yang inklusif dalam proses pembelajaran (Ayuni et al., 2017). Model pembelajaran tongkat berbicara, guru menggunakan tongkat untuk menanyakan pertanyaan kepada siswa setelah mereka memahami topik utama (Afriliyani et al., 2024). Model ini membantu mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, tongkat berbicara memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih tekun karena mereka tidak tahu kapan tongkat akan sampai pada gilirannya (Siregar, 2017). Namun, tanpa model pembelajaran Talking Stick, siswa akan khawatir dan gelisah saat giliran tongkat berada di tangan mereka.

Pada Observasi Awal menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para peneliti. Di antara 21 siswa di kelas V, ada 8 siswa yang belum menguasai materi pecahan dalam pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas diperoleh bahwa 8 murid mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama materi pecahan, hal ini dikarenakan kurangnya minat belajar siswa dalam pelajaran matematika khususnya materi pecahan. Selain itu, media yang dipilih guru tidak sesuai dengan pelajaran atau materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran matematika, guru hanya dapat menggunakan media yang ada di dalam kelas tanpa menambahkan bahan baru, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Prawismo (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti kerikil atau semangka pada pembelajaran matematika materi pecahan kurang efisien. Prawismo juga mengatakan penggunaan media konkret juga kurang menarik minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) menemukan bahwa penggunaan media Papan Pecahan seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena penyampaian materi yang tidak maksimal. Akibatnya, proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapan, dan hasil belajar materi pecahan masih rendah karena siswa tidak tahu nilai-nilai potongan dan bagaimana meletakkannya di tempat yang tepat.

Peneliti kemudian menggunakan media Papan Pecahan untuk menemukan solusi atau memecahkan masalah untuk siswa yang kurang tertarik dalam belajar materi pecahan matematika. Media Papan Pecahan akan membantu anak belajar meletakkan segala sesuatu secara bersamaan dan harmonis, sehingga keterampilan kognitif mereka secara otomatis terlatih. Dengan memadukan media Papan Pecahan dengan model pembelajaran *Talking Stick* yang mampu menguji kesiapan anak dan melatih pemahaman materi, maka akan tercipta situasi belajar yang menarik perhatian siswa, melatih keterampilan dan pemahaman siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulansari (2023) cenderung terfokus pada efektivitas Papan Pecahan sebagai media pembelajaran mandiri, peneliti menyoroti perlunya mengeksplorasi bagaimana media Papan Pecahan dapat dipadukan dengan model atau metode pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Seperti pada penelitian ini yang memadukan media Papan Pecahan dengan model pembelajaran *talking stick* sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media Papan Pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas V di SDN 1 Limboto?”.

## Metode

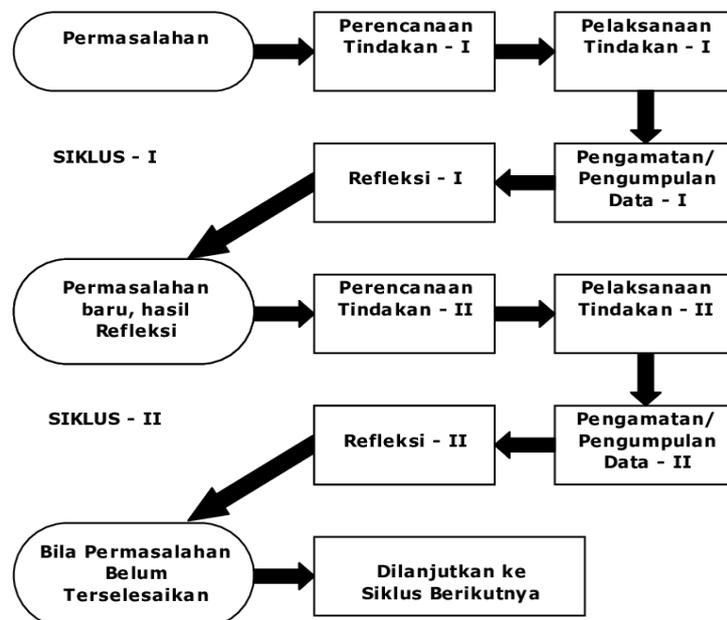
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 1 Limboto, yang terdiri dari 21 siswa, terdiri dari 12 siswi perempuan dan 9 siswa laki-laki. Alasan mengapa peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian adalah karena mereka perlu meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan sesuatu yang baru.

Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki kebenaran dan rasionalitas. Jenis penelitian ini mencakup: praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri; pemahaman tentang praktik tersebut; dan situasi di mana praktik tersebut diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan evaluasi dan tahap pelaksanaan refleksi (Sulistiyowati, 2018). Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan profesional pendidik untuk menangani proses belajar mengajar secara lebih efektif (Lamsari, 2019). Sebelum melaksanakan Tindakan, peneliti perlu melakukan proses persiapan, agar semua Tindakan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: a) Melapor dan meminta surat rekomendasi dari jurusan untuk melaksanakan penelitian di SDN 1 Limboto. b) Bertemu kepala sekolah untuk meminta persetujuan dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. c) Peneliti mengadakan diskusi dengan guru wali kelas V sebagai subjek penelitian dan membahas tentang permasalahan pembelajaran yang akan diteliti. d) Mengadakan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah. e) Menganalisis pokok permasalahan yang menjadi objek peneliti. f) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menyiapkan alat, bahan dan juga media yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. g) Menetapkan waktu pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tindakan yang telah ditetapkan, melaksanakan pembelajaran menggunakan media *Papan Pecahan*, memberi bimbingan dan pengarahan pada siswa selama

KBM, Melaksanakan dan memeriksa hasil tes dan mengevaluasi pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah merefleksi kegiatan yang dilakukan pada siklus I agar kendala yang belum terselesaikan pada siklus I dapat dirumuskan kembali dan diselesaikan pada siklus II. Tahap Pelaksanaan Evaluasi, Pemantau dan evaluasi dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan melalui pengamatan dengan memanfaatkan lembar observasi dan pengelolaan hasil teks akhir pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Tahap pemantau dan evaluasi setiap siklus dilakukan dengan mencatat perkembangan kemampuan menulis siswa sesuai instrumen yang telah direncanakan.

Tahapan analisis dan refleksi dilakukan pada akhir siklus. Apabila dalam hasil analisis dan refleksi pada siklus I belum sesuai dengan capaian indikator kinerja maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Apabila hasil analisis dan refleksi pada siklus berikutnya mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti maka penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media *Papan Pecahan* terbukti dapat “Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V”. Siklus akan berhenti jika telah mencapai target yaitu Siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 75 dan persentase ketuntasan klasikal 80%. Adapun siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Hopkins (2021) yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II.



Gambar 1. Kerangka Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar di atas menunjukkan kerangka Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari beberapa tahapan yang berulang. Pertama, penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Kemudian, dilakukan perencanaan tindakan (I) untuk menyelesaikan masalah tersebut, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan (I). Selama pelaksanaan, dilakukan pengamatan dan pengumpulan data (I), yang kemudian dianalisis pada tahap refleksi (I). Jika dari refleksi muncul permasalahan baru, maka siklus berikutnya dimulai dengan perencanaan tindakan (II), pelaksanaan tindakan (II), serta pengamatan dan pengumpulan data (II). Tahap ini juga diakhiri dengan refleksi (II). Apabila masalah belum terselesaikan, siklus dilanjutkan hingga masalah teratasi, dengan mengikuti alur yang sama.

Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian ini menggunakan Tes, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Tes Dilakukan untuk mengetahui sampai Dimana kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Materi Pecahan, Observasi dilakukan untuk

mengumpulkan data yaitu mengamati guru yang melaksanakan pembelajaran, mengamati siswa yang sedang mengikuti pembelajaran. Adapun lembar observasi yang digunakan yakni terdiri dari 2 lembar observasi yakni lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas V tentang kemampuan dan pemahaman siswa tentang Pecahan kelas V di SDN 1 Limboto, Dokumentasi adalah tinjauan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data penelitian yang relevan. Dokumentasi dilakukan di SDN 1 Limboto. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai bukti fisik pada saat melakukan penelitian.

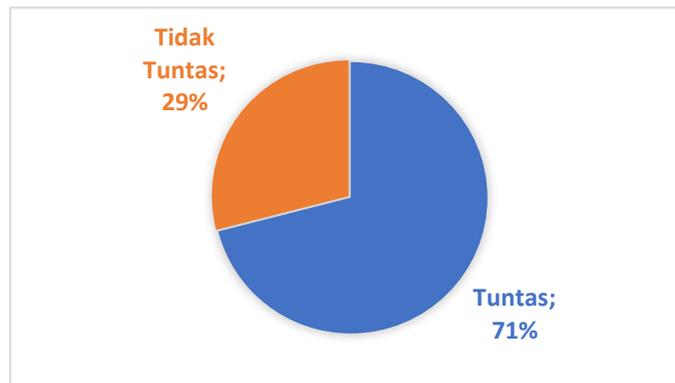
## Hasil

Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang setelah mereka belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif dan positif. Perubahan tingkah laku ini dapat diamati dan diukur sebagai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Hasil belajar adalah frasa yang terdiri dari dua kata: hasil dan belajar. Dua jenis faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern (Bagjas et al., 2018). Faktor intern berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar diri seseorang. Kedua faktor tersebut dapat menghambat atau membantu siswa belajar. Penelitian ini berfokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal termasuk faktor non intelektual siswa, seperti minat, motivasi, perhatian, dan sikap (Kurniawan, 2018). Penilaian hasil belajar adalah alat yang menyediakan atau memberikan informasi tentang upaya dan pencapaian tujuan pendidikan dan merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan Pendidikan (Rahman, 2021).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi menggunakan bentuk siklus. Sehubungan dengan pencapaian indikator yang telah ditetapkan, yaitu siswa memperoleh nilai 75 dan persentase ketuntasan klasikal 80%, dua siklus dapat digunakan untuk mencapainya. Penelitian siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, Rabu, 22 Mei 2024 dan Kamis, 23 Mei 2024. 21 siswa dan siswa kelas V di SDN 1 Limboto mengikutinya. Dalam langkah perencanaan, peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan media pembelajaran, dan membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

21 siswa dan siswa kelas V dari SDN 1 Limboto mengikuti penelitian siklus I Pertemuan 1 pada hari Rabu, 22 Mei 2024. Pada titik ini, kegiatan pembelajaran matematika materi penjumlahan berpenyebut sama dilakukan. Kegiatan ini didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan diberikan waktu dua kali lipat 35 menit. 21 siswa dan siswa kelas V dari SDN 1 Limboto mengikuti penelitian siklus I Pertemuan 2 pada hari Kamis, 23 Mei 2024. Pada titik ini, langkah pertama yang diambil adalah melakukan kegiatan pembelajaran matematika materi pengurangan berpenyebut sama. Kegiatan ini didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan diberikan waktu dua kali lipat 35 menit setiap pertemuan.

Hasil tes siklus I menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami materi pecahan. Hasil menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah siswa yang belum menyelesaikan kompetensi dasar tersebut. Nilai siswa tetap sedang, meskipun ada peningkatan. Diagram berikut menunjukkan hasil tes akhir siklus I.

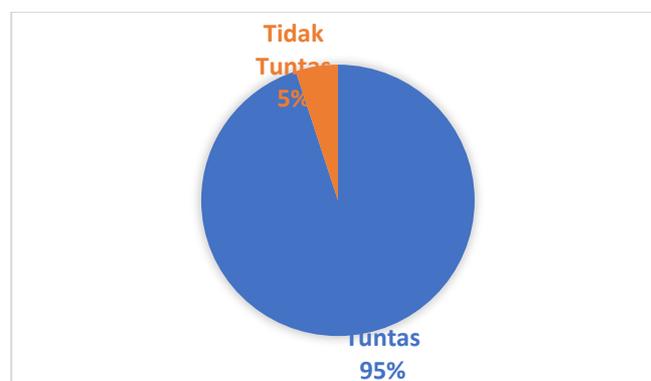


Gambar 2 Diagram Hasil Belajar Siklus 1

Sesuai dengan indikator pencapaian yang telah dibuat sebelumnya, pembelajaran siklus I belum menghasilkan hasil yang diinginkan. Diagram berwarna biru menunjukkan presentase capaian siswa yang tuntas sebanyak 71% dengan jumlah siswa 15 orang, dan presentase capaian siswa yang tidak tuntas sebanyak 29% dengan jumlah siswa 6 orang. Data hasil belajar siswa siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. 15 siswa mencapai KKM dengan persentase 71% dan 6 siswa belum mencapai KKM dengan persentase 29%.

Hal-hal yang menjadi hambatan dan perlu di perbaiki pada pelaksanaan siklus I yakni: 1) Guru masih belum cukup baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 2) Guru masih belum cukup baik meminta siswa untuk berdiskusi dengan temannya. 3) Guru masih belum cukup baik memberikan pbenaran dan masukan kepada siswa. 4) Guru masih belum cukup baik memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa. 5) Siswa masih kurang dalam bertanya kepada guru terkait materi. 6) Siswa masih kurang dalam menyimak penjelasan guru terkait pertanyaan. 7) Siswa masih kurang mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran hari ini. Berdasarkan hasil analisis dari refleksi tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya yakni pada tahap Siklus II.

Pelaksanaan penelitian Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 27 Mei 2024 yang diikuti oleh 21 siswa dan siswa kelas V SDN 1 Limboto. Pada tahap ini, langkah pertama yang diambil adalah melakukan kegiatan pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan berpenyebut sama. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan diberikan waktu dua kali lipat 35 menit setiap pertemuan. Hasil tes siklus kedua menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi pecahan. Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan yang signifikan dalam kompetensi dasar tersebut. Diagram berikut menunjukkan hasil tes akhir siklus I.



Gambar 3 Diagram Hasil Belajar Siklus 2

Pada siklus II, diagram biru menunjukkan persentase siswa yang tuntas 95%, dengan 20 siswa yang tuntas, dan diagram orange menunjukkan persentase siswa yang tidak tuntas 5%, dengan 1 siswa yang tidak tuntas. Hasil refleksi tindakan kelas pada siklus ke 2 ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media pembelajaran Papan Pecahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas V SDN 1 Limboto telah mencapai 95%. Hal ini dapat dilihat pada siklus pertama siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 orang atau 71% kemudian pada Siklus II meningkat menjadi 20 orang atau 95% dari total 21 orang siswa.

## Pembahasan

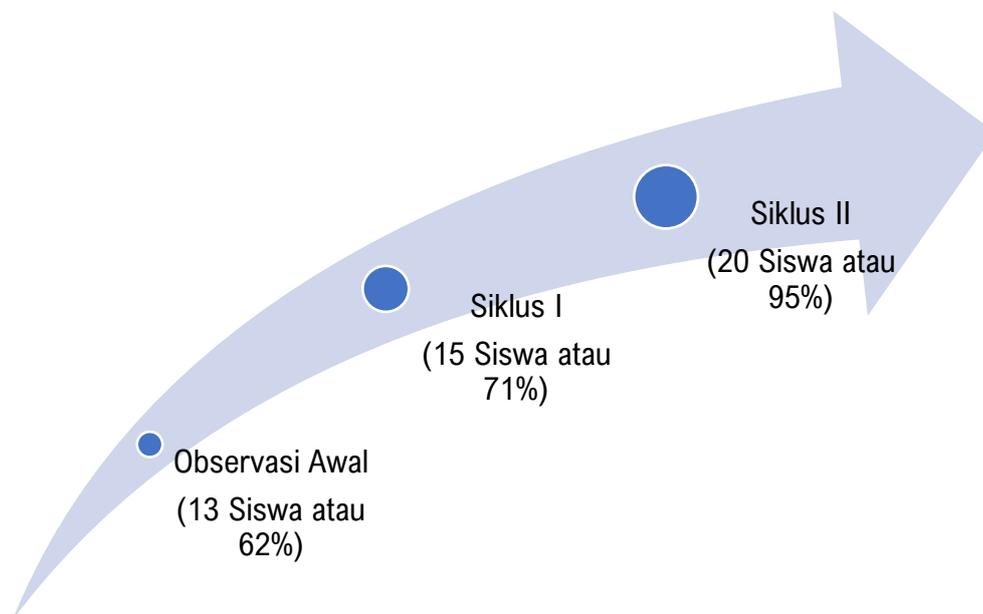
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 1 Limboto pada siswa kelas IV bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media *Papan Pecahan*. Penelitian ini melibatkan dua siklus dengan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Pada observasi awal, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pecahan masih rendah, di mana hanya 13 siswa (62%) yang mencapai ketuntasan belajar. Sebanyak 8 siswa lainnya (38%) belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, dengan nilai di bawah 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Model pembelajaran *Talking Stick* dipilih sebagai pendekatan utama karena sifatnya yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Seika Ayuni (2017), model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dalam aktivitas belajar. Dalam penerapan ini, *Papan Pecahan* digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep pecahan, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Pada siklus pertama, peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Papan Pecahan*. Hasil dari siklus ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu 15 siswa (71%) yang berhasil mencapai nilai yang diharapkan. Namun, masih terdapat 6 siswa (29%) yang belum mencapai ketuntasan. Meskipun terjadi peningkatan, hasil dari siklus pertama belum memenuhi target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua guna memperbaiki metode dan mencapai hasil yang lebih baik.

Pada siklus kedua, model pembelajaran *Talking Stick* dan *Papan Pecahan* tetap digunakan sebagai pendekatan utama. Hasil dari siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sebanyak 20 siswa (95%) berhasil mencapai nilai di atas 75, hanya tersisa 1 siswa (5%) yang belum memenuhi standar ketuntasan. Dengan demikian, hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa tujuan ketuntasan klasikal telah tercapai, dan strategi pembelajaran yang diterapkan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan.

Papan Pecahan adalah media yang sangat membantu siswa dalam memahami konsep pecahan dengan lebih jelas dan konkret (Nikmah, 2019). Selain itu, manfaat dari model pembelajaran *Talking Stick* juga didukung oleh pandangan Lidia (2018), yang menyebutkan bahwa model ini mampu menguji kesiapan siswa dalam menerima materi, membantu mereka memahami pelajaran dengan cepat, serta mendorong siswa untuk selalu siap dalam situasi pembelajaran apa pun.

Hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Papan Pecahan* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menantang. PTK ini berhasil membuktikan bahwa kombinasi metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Berdasarkan pemaparan data di atas, maka disajikan hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II pada diagram dibawah ini:



*Gambar 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa*

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dimulai dari observasi awal hingga pelaksanaan siklus I. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, persentase ketuntasan belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditargetkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *\*Talking Stick\** berbantuan media *\*Papan Pecahan\** telah memberikan dampak positif, namun masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat memenuhi target yang ditetapkan.

Setelah pelaksanaan siklus II, terdapat kemajuan yang lebih signifikan, di mana persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 95%. Angka ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang telah ditentukan berhasil tercapai. Dengan demikian, melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini, siswa kelas V SDN 1 Limboto mengalami peningkatan hasil belajar yang substansial pada materi matematika. Proses intervensi yang dilakukan pada siklus I dan II berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap hingga mencapai standar ketuntasan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Nurlela (2023), yang menegaskan bahwa salah satu manfaat utama dari penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan kualitas ini tidak hanya tercermin pada proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan interaktif, tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Melalui siklus perbaikan dan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan dalam PTK, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya mampu meningkatkan pencapaian akademik mereka secara keseluruhan.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas V SDN 1 Limboto mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam matematika melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick yang dilengkapi dengan bantuan media Papan Pecahan, yang secara efektif membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Peningkatan ini terlihat pada hasil belajar siswa, di mana pada Siklus I terdapat 15 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase 71%, sementara pada Siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 siswa, dengan persentase sebesar 95%, menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam pemahaman materi oleh siswa. Kenaikan persentase sebesar 24% dari Siklus I ke Siklus II mencerminkan efektivitas penggunaan model pembelajaran Talking Stick yang dipadukan dengan media Papan Pecahan, yang tidak hanya memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi secara kolaboratif dalam memahami materi matematika. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan landasan kuat bagi para pendidik dan peneliti untuk menjajaki lebih lanjut mengenai potensi penggabungan model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran yang interaktif lainnya, yang dapat semakin meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep abstrak seperti matematika.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Aji, P. S., Sajida, A. H., Habibah, P. J. M., Zainuddin, M., & Mas'ula, S. (2022). Pengembangan Media *Puzzle* dalam Pembelajaran Materi Pecahan bagi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Jatinom 03. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.33603/caruban.v5i2.6846>
- Afriliyani, R. D., & Permatasari, N. (2024). Implementasi Model Pbl (Problem Based Learning), Metode Bernyanyi Dan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 21-31. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i2.12613>
- Baid, N., Hulukati, E., Usman, K., & Zakiyah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Aritmetika Sosial. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 164–172. <https://doi.org/10.34312/euler.v10i2.16342>
- Bruhn, S., & Lüken, M. M. (2023). A framework to characterize young school children's individual mathematical creativity—an integrative review. *Asian Journal for Mathematics Education*, 2(1), 116–144. <https://doi.org/10.1177/27527263231163267>
- Hasiru, D., Badu, S. Q., & Uno, H. B. (2021). Media-Media Pembelajaran Efektif dalam Membantu Pembelajaran Matematika Jarak Jauh. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i2.10587>
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9627>

- Leony Sanga Lamsari. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29–39.
- Lestari, Y. D. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 73– 80. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sukwatus Sujai, I. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p081>
- Malikha, Z., & Amir, M. F. (2018). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i2.2329>
- Mulyani, D. S. A. M. S. D. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 23 Takku Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. *Global Journal Teaching Professional*, 1, 192–206.
- Nurlaela, E. S., Fikri, A., Rahmawati, A., Rahayu, E. B., Wirayudha, S., & Al-Anshori, A. M. (2023). Hakikat Penelitian Tindakan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 124–139.
- Nugroho, E., Riswari, L. A., & Kironoratri, L. (2023). Media Papan Kebun Operasi Hitung Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1624–1630. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5472>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Paryshuri, K. P., Hariyani, S., & Rahaju, R. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Materi Statistik melalui Pembelajaran NHT Berbantuan Power Point. *JIPMat*, 7(1), 42–54. <https://dx.doi.org/10.26877/jipmat.v7i1.11717>
- Seika Ayuni, I. G. A. P. A., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>
- Siregar, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.22373/biotik.v3i2.999>
- Sulistyowati, R., Wulandari, S. S., & Suratman, B. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Keahlian Bisnis Manajemen Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal ABDI*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26740/ja.v4n1.p6-11>
- Surnyadewi, E., & Ismailmuza, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Limit Fungsi Siswa Kelas Xi Ipa 2 SMA Negeri 6 Palu. *Aksioma*, 7(1), 100–115. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v7i1.185>
- Yao, Y., Jia, S., & Cai, J. (2023). Beyond computation: Assessing in-service mathematics teachers' conceptual understanding of fraction division through problem posing. *Asian Journal for Mathematics Education*, 2(4), 413–429. <https://doi.org/10.1177/27527263231217826>